PUBLISITAS
Journal of Social Sciences and Politics

Volume 13, Number 1, October 2026
P-ISSN: 2252-4150
E-ISSN: 2716-3474

DARI PENGASUH DOMESTIK HINGGA KREATOR DIGITAL: STUDI FENOMENOLOGIS TENTANG TRANSFORMASI PERAN DAN MONETISASI FACEBOOK PRO

FROM DOMESTIC CAREGIVERS TO DIGITAL CREATORS: A PHENOMENOLOGICAL STUDY OF ROLE TRANSFORMATION AND FACEBOOK PRO MONETIZATION

Febri Hardiyani [1]*, Budi Santoso [2], Lishapsari Prihatini [3], Arif Ardiansyah [4]
Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, STISIPOL Candradimuka, Indonesia [1,2,3,4]
**Corresponding author*: *febri0003x@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted:
July 4, 2026
Review:
August 27, 2026
Accepted:
October 19, 2026
Available online:
October 31, 2026

Article Citation (APA) :
Hardiyani, F., Santoso, B., Prihatini, L., & Ardiansyah, A. (2026). From Housewives to Digital Creators: A Phenomenological Study of Facebook Pro Monetization. *Jurnal Publisitas*, *13*(1), 128-140. https://doi.org/10.37858/publisitas.v13i1.812

DOI: *https://doi.org/10.37858/publisitas.v13i1.812*

ABSTRAK

Kehadiran fitur Facebook Professional Mode (Facebook Pro) membuka saluran artikulasi ekonomi digital baru bagi perempuan pengelola rumah tangga melalui konversi rutinitas domestik menjadi konten kreatif yang termonetisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengalaman hidup sadar (lived experience) perempuan dalam menegosiasikan peran domestik saat bertransformasi menjadi kreator digital, membedah interaksi relasional dengan pemirsa, serta menghadapi dinamika kebijakan platform. Berpijak pada paradigma interpretif, penelitian ini menerapkan metode fenomenologi transendental Clark Moustakas (1994). Data empiris dihimpun melalui wawancara mendalam semi-terstruktur pada rentang Agustus hingga Oktober 2026, observasi aktivitas akun digital secara nonpartisipan terhadap linimasa akun selama periode Juli hingga Oktober 2026, serta dokumentasi tangkapan layar dasbor profesional yang ditunjukkan informan. Lima key informan dipilih melalui teknik purposive sampling berbasis kriteria variasi maksimal mencakup rentang pengikut (10.000 hingga 3,8 juta), latar belakang status keluarga, dan keragaman fokus konten. Analisis data dijalankan melalui reduksi fenomenologis (epoche), horizonalization, klasterisasi unit makna, penyusunan deskripsi tekstural dan struktural, hingga sintesis esensi pengalaman bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan informan mencerminkan ekspansi peran ganda yang cair (fluid dual-role expansion), di mana ranah domestik direkontekstualisasi menjadi modal produksi konten tanpa menanggalkan tanggung jawab utama pengasuhan keluarga. Monetisasi tidak semata dimaknai sebagai capaian finansial, melainkan dipersepsikan sebagai penanda kapasitas diri dan sarana memperluas ruang negosiasi ekonomi di ranah keluarga. Namun, keberlanjutan aktivitas ini senantiasa dibayangi oleh prekaritas platform (platform precarity), persepsi atas ketidakterbukaan moderasi algoritma Meta, serta risiko penonaktifan akun yang menuntut literasi digital adaptif dan kehati-hatian dalam mengelola batas privasi keluarga.

Kata Kunci: ibu rumah tangga, kreator digital, Facebook Pro, monetisasi, fenomenologi transcendental

ABSTRACT

The introduction of Facebook Professional Mode (Facebook Pro) has unlocked new digital economic pathways for women managing households by converting domestic routines into monetized creative content. This empirical study aims to analyze the lived experience of women in negotiating domestic roles while transitioning into digital creators, examining relational interactions with virtual audiences, and navigating platform governance. Grounded in the interpretive paradigm, this research applies

Copyright © (2026) Jurnal Publisitas, P-ISSN: 2252-4150, E-ISSN: 2716-3474
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

Clark Moustakas' (1994) transcendental phenomenological method. Data were gathered through semi-structured in-depth interviews conducted between August and October 2026, non-participant digital observation of account timelines between July and October 2026, and documentation of professional dashboards. Five key informants were recruited through maximum variation purposive sampling across follower ranges, diverse family structures, and content niches. Data were analyzed through phenomenological reduction (epoche), horizonalization, meaning-unit clustering, textural and structural descriptions, and composite essence synthesis. The findings reveal that informants' engagement represents a fluid dual-role expansion, wherein the domestic sphere is recontextualized as content production capital without discarding primary familial caregiving responsibilities. Monetization is experienced not merely as financial returns, but as validation of personal competence and an expanded space for domestic economic negotiation. Nevertheless, this enterprise is persistently challenged by platform precarity, perceived opacity of platform governance and moderation, and account suspension risks, necessitating adaptive critical digital literacy and ongoing management of family privacy boundaries.

***Keywords**: domestic caregivers, digital creators, Facebook Pro, monetization, transcendental phenomenology*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mentransformasi lanskap media sosial dari sekadar medium interaksi interpersonal menjadi arena kerja kreatif dalam ekosistem ekonomi kreator (creator economy). Pengguna media sosial kini menempati posisi ganda sebagai konsumen sekaligus produsen pesan yang mampu mengelola atensi pemirsa dan memperoleh nilai ekonomi (Peres et al., 2024); (Libai et al., 2025). Dalam konteks platformisasi media, infrastruktur digital yang disediakan korporasi teknologi global menjadi penentu utama pola distribusi konten dan mekanisme pembagian keuntungan (Bleir et al., 2024); (Poel et al., 2022). Di Indonesia, penetrasi ekonomi kreator meluas secara signifikan seiring diluncurkannya fitur Facebook Professional Mode (Facebook Pro) oleh Meta. Fitur ini memungkinkan akun profil personal bertransmutasi menjadi etalase kreator publik tanpa keharusan membangun Halaman Penggemar (*Fanpage*) terpisah, sehingga fitur iklan seperti In-Stream Ads, monetisasi video pendek Reels, hingga apresiasi pemirsa melalui Stars dapat diakses langsung oleh pengguna biasa.

Kemudahan aksesibilitas tersebut menarik keterlibatan aktif kelompok perempuan pengelola rumah tangga (*domestic caregivers*), sebuah demografi yang dalam pembagian kerja tradisional kerap diasosiasikan secara dominan dengan ranah domestik (*private sphere*). Tanggung jawab reproduktif seperti memasak, mengasuh anak, serta membersihkan rumah tangga umumnya diposisikan sebagai kerja tidak berbayar (*unpaid domestic labor*). Dalam penelitian ini, kategori ibu rumah tangga dimaknai secara inklusif merujuk pada perempuan yang memikul beban utama pengelolaan domestik dan perawatan keluarga, baik yang berada dalam ikatan pernikahan keluarga batih maupun ibu tunggal pasca-perceraian. Keberadaan Facebook Pro menghadirkan persepsi mengenai fleksibilitas ruang kerja, di mana aktivitas keseharian dapat didokumentasikan melalui format video pendek maupun siaran langsung untuk menghasilkan pendapatan finansial. Kendati demikian, integrasi antara ruang privat domestik dan logika kerja digital yang berorientasi metrik komersial menghadirkan tuntutan baru yang kompleks bagi perempuan (Hu & Qian, 2024).

Penelusuran terhadap literatur terdahulu menunjukkan bahwa kajian komunikasi dan sosiologi digital mengenai perempuan umumnya terfokus pada ranah fungsional atau struktural-makro. (Dwityas et al., 2025) menganalisis pemanfaatan media sosial untuk pemberdayaan ekonomi perempuan di Indonesia, namun kajian tersebut berfokus pada

strategi kewirausahaan formal dan perdagangan produk (*e-commerce*).(Jannah & Putra, 2024) mengeksplorasi pembelajaran eksperiensial istri yang menopang ekonomi keluarga melalui perdagangan daring berbasis Facebook, tetapi menempatkan platform semata-mata sebagai etalase penjualan barang dagangan. Di kancah internasional,(Edeling & Wies, 2024) mengkaji kebangkitan figur creatrepreneurs, namun analisisnya menitikberatkan pada orientasi wirausaha kreator profesional dan kalkulasi metrik bisnis. Sementara itu, studi kritis (Duffy, 2017)mengenai aspirational labor dan (Srnicek, 2017) tentang platform capitalism menyoroti ketimpangan struktural kerja digital secara makro tanpa membedah pengalaman mikro perempuan dalam menegosiasikan peran domestiknya sehari-hari.

Literatur yang ditelaah masih terbatas dalam mengintegrasikan pengalaman domestik, pemaknaan monetisasi, relasi audiens, dan kerentanan platform dalam satu kajian fenomenologis yang utuh. Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada belum banyaknya studi yang secara terpadu mengeksplorasi pengalaman hidup subjektif (lived experience) perempuan pengelola rumah tangga yang mengubah rutinitas domestik menjadi kerja kreator termonetisasi di Facebook Pro. Studi terdahulu cenderung memisahkan antara analisis kerja domestik keluarga dan ekonomi politik platform. Padahal, bagi perempuan pengelola rumah tangga, kerja domestik, produksi konten, relasi audiens, penerimaan uang, dan kerentanan algoritma dialami secara simultan dalam satu kesatuan ruang fisik yang sama.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menetapkan fenomena sentral: "Pengalaman sadar perempuan pengelola rumah tangga dalam menegosiasikan transformasi peran domestik menjadi kreator digital termonetisasi di tengah relasi struktur platform Facebook Pro". Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bagaimana informan mengalami dan menegosiasikan pembagian waktu serta ruang fisik antara tanggung jawab keluarga dan produksi konten; (2) mengidentifikasi pemaknaan informan terhadap pendapatan monetisasi dalam konteks relasi keluarga dan pengakuan diri; serta (3) mengurai bagaimana informan merespons interaksi pemirsa dan menghadapi kerentanan kerja platform (platform precarity) (Srnicek, 2017); (Lee, 2025).

Guna menjaga ketepatan analisis, penelitian ini membedakan secara tegas antara prosedur metode dan kerangka pembahasan konseptual. Prosedur fenomenologi transendental (Moustakas, 1994) digunakan secara bertahap untuk mengekstraksi struktur makna pengalaman informan dari data lapangan. Selanjutnya, pada bagian pembahasan, temuan fenomenologis tersebut didialogkan dengan tiga lensa teoretis: konsep platform precarity (Srnicek, 2017); (Duffy, 2017); (Poel et al., 2022) kerangka gendering digital labor (Hu & Qian, 2024), serta interaksionisme simbolik (Blumer, 1969) dan konsep looking-glass self (Cooley & Horton, 1902) untuk menafsirkan pemaknaan identitas diri melalui interaksi simbolik dengan audiens virtual.

METODE PENELITIAN

Paradigma dan Desain Penelitian

Penelitian ini berakar pada paradigma interpretif dengan menerapkan pendekatan kualitatif berdesain fenomenologi transendental (transcendental phenomenology) yang digagas oleh Edmund Husserl dan dioperasionalkan secara metodologis oleh Clark Moustakas (1994). Desain ini dipilih karena fokus utama penelitian bukanlah menguji hubungan kausalitas mekanistik secara deduktif, melainkan menggali, mengurai, dan mendeskripsikan struktur esensial dari pengalaman hidup sadar (human lived experience)

sebagaimana pengalaman tersebut dialami secara langsung oleh subjek penelitian (Aguas, 2022).

Kriteria Inklusi dan Karakteristik Informan

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan strategi variasi maksimal (maximum variation sampling) (Creswell, 2014) guna menangkap spektrum pengalaman yang kaya dari berbagai latar belakang.

Kriteria inklusi dirumuskan secara operasional sebagai berikut:

1) perempuan yang memikul tanggung jawab tata kelola dan pengasuhan domestik keluarga (baik dalam ikatan pernikahan keluarga batih maupun sebagai ibu tunggal pasca-perceraian yang mengasuh anak secara mandiri);
2) mengoperasikan akun Facebook Pro dan aktif memproduksi konten orisinal secara berkala (rata-rata 3 hingga 5 kali per minggu); serta
3) telah mencapai ambang batas monetisasi dan memiliki riwayat menerima pembagian hasil ekonomi dari aktivitas kontennya, baik pada akun yang sedang berjalan maupun pada fase akun sebelumnya.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh lima key informan yang mewakili disparitas demografis, latar belakang keluarga, skala pengikut, dan fokus konten (Tabel 1). Mengenai kriteria durasi pemanfaatan Facebook Pro minimal 12 bulan, empat informan telah menggunakan fitur profesional tersebut secara berkelanjutan selama lebih dari satu tahun. Pengecualian terjadi pada Ismi Wardah di Bekasi: akun pertama yang ia bangun selama lebih dari 1,5 tahun mengalami penonaktifan permanen oleh platform Meta. Ketika penelitian lapangan berlangsung (Agustus–Oktober 2026), Ismi sedang membangun akun baru (Bunda Ismi) yang telah berusia 8 bulan dengan 10.000 pengikut dan berhasil mengaktifkan kembali monetisasi Stars serta dalam proses pemulihan bertahap iklan In-Stream. Pengalaman Ismi sengaja dipertahankan sebagai bagian dari keputusan sampling variasi maksimal untuk mendalami dimensi resiliensi dan kerentanan struktural kreator digital.

Terkait status keluarga, empat informan berada dalam ikatan perkawinan keluarga batih, sedangkan Cici Fransiska di Palembang berstatus janda cerai hidup yang membesarkan dua orang anak secara mandiri. Kehadiran Cici memperkaya variasi analisis mengenai bagaimana peran domestik dan tuntutan nafkah keluarga dinegosiasikan melalui kerja digital kreator. Jumlah lima informan ini dinilai memadai dalam tradisi fenomenologi (Moustakas, 1994) dan (Creswell, 2014) untuk menggali kedalaman tekstural dan struktural fenomena.

No.	Informan & Status Domestik	Nama Akun FB Pro	Skala Pengikut	Domisili & Niche Konten	Status Fitur Monetisasi	Kisaran Pendapatan Bulanan	Jadwal & Media Wawancara
1	Lovelia (36 th), menikah,	Dapur Mamika	± 3.800.000	Solok Selatan (Sumbar), kuliner tradision	In-Stream Ads, Stars, endorsement	US$1.500–3.000 (± Rp27–54 juta)	9 Agustus 2026, panggilan video daring

	keluarga batih			al Minang pedesaan			
2	Mai Suryani (60 th), menikah, pensiunan lansia	Mai Suryani	± 91.000	Jakarta Selatan (DKI), kesehari an pensiuna n BI dan rawat Emak	In-Stream Ads, Stars	US$1.000–2.000 (± Rp18–36 juta)	10 Agustus 2026, panggilan video daring
3	Ismi Wardah (32 th), menikah, ibu anak balita	Bunda Ismi	± 10.000	Bekasi (Jabar), parentin g, tips belajar, masakan simpel	Stars aktif; pemulihan bertahap In-Stream Ads	Rp2–4 juta; riwayat akun lama US$500–700	10 Agustus 2026, panggilan video daring
4	Cici Fransisk a (38 th), bercerai, ibu tunggal 2 anak	Amiucok 06	± 440.000	Palemba ng (Sumsel) , masakan harian dan resep	In-Stream Ads, Stars, kemitraan kuliner lokal	Rp10–20 juta	3 Oktober 2026, tatap muka di Palemban g
5	Analika Tolana (42 th), menikah, ibu rumah tangga	Cek Erot	± 81.000	Palemba ng (Sumsel) , kuliner jalanan dan UMKM	Kemitraan UMKM, Stars; iklan pernah dibatasi	Rp5–10 juta, fluktuatif	3 Oktober 2026, tatap muka di Palemban g

Sumber: Data penelitian, 2026.

*Catatan Sumber Pendapatan: Data pendapatan merupakan pengakuan lisan informan (self-reported). Komponen pendapatan dari fitur monetisasi Meta (In-Stream Ads dan Stars) dicocokkan dengan informasi dasbor profesional atau ringkasan pembayaran yang ditunjukkan informan saat wawancara berlangsung. Pendapatan dari endorsement dan kemitraan UMKM lokal didasarkan pada keterangan penuturan informan. Konversi pendapatan berbasis dolar AS menggunakan kurs acuan estimasi rata-rata Rp18.000/US$. Untuk Ismi Wardah, angka Rp2–4 juta menggambarkan estimasi penerimaan berjalan dari akun baru saat riset dilakukan, sedangkan nominal US$500–700 (±Rp9–12,6 juta) merupakan catatan performa akun lama pada periode sebelum dinonaktifkan.

Prosedur Pengumpulan Data dan Triangulasi

Pengumpulan data dijalankan melalui triangulasi tiga teknik:

1) Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur: Dilaksanakan pada Agustus hingga Oktober 2026. Wawancara daring dilakukan dengan Lovelia (9 Agustus), Mai Suryani dan Ismi Wardah (10 Agustus), sedangkan Cici Fransiska dan Analika Tolana diwawancarai tatap muka di Palembang pada 3 Oktober 2026. Wawancara berlangsung 60–90 menit per sesi, direkam atas persetujuan informan dan ditranskripsi verbatim dengan penyuntingan bahasa lisan ringan demi keterbacaan tanpa mengubah konteks makna.
2) Observasi Aktivitas Akun Digital: Peneliti melakukan pengamatan nonpartisipan terhadap aktivitas akun kelima informan selama Juli hingga Oktober 2026 untuk mencatat format video, frekuensi unggahan, kehadiran anggota keluarga, serta pola percakapan di kolom komentar tanpa intervensi.
3) Studi Dokumentasi: Peneliti memeriksa artefak digital yang ditunjukkan secara sukarela oleh informan, termasuk tangkapan layar Professional Dashboard, ringkasan pembayaran bulanan, dan arsip notifikasi peringatan sistem pada gawai informan.

Tahapan Analisis Fenomenologi Moustakas

1) Epoche (Bracketing): Peneliti menunda pra-asumsi teoretis dan bias personal melalui memo reflektif berkala.
2) Horizonalization: Seluruh transkrip diperiksa untuk mengidentifikasi pernyataan signifikan yang relevan dengan fenomena inti.
3) Reduksi dan Klasterisasi Unit Makna: Pernyataan repetitif dieliminasi dan horizon makna dikelompokkan menjadi unit-unit tematik.
4) Penyusunan Deskripsi Tekstural: Mendeskripsikan apa (what) yang dialami informan dalam tindakan fisik dan peristiwa nyata.
5) Penyusunan Deskripsi Struktural: Membedah bagaimana (how) kondisi keluarga, relasi gender, tuntutan nafkah, dan antarmuka Meta membentuk pengalaman.
6) Sintesis Esensi Pengalaman Bersama: Mengintegrasikan deskripsi tekstural dan struktural menjadi rumusan esensi pengalaman bersama.

Tabel 2 menyajikan contoh pernyataan signifikan dari proses analisis transkrip. Empat tema ditetapkan melalui pengelompokan unit makna dan pemeriksaan keterkaitan antarpengalaman informan.

Informan & Kutipan Wawancara Terpilih	**Formulasi Unit Makna**	**Klaster Tema Inti**
Lovelia: "Keluarga tetap nomor satu. Sebelum rekam masak buat FB Pro, sarapan anak dan bekal suami sudah beres di meja. Rekaman diambil pas proses masak harian, jadi tugas rumah nggak terabaikan."	Mengintegrasikan rekaman video ke rutinitas domestik tanpa mengorbankan perawatan keluarga.	Tema 1: Peleburan Ruang Domestik dan Kerja Kreator
Cici Fransiska: "Pas gajian dolar pertamo cair ke rekening, rasonyo teharu nian. Bukan cuma lantak	Pendapatan mandiri dimaknai sebagai kapasitas diri dan otonomi finansial.	Tema 2: Dialektika Nilai Finansial dan Pengakuan Diri

duetnyo besak kecik, tapi rasonyo dihargai."		
Mai Suryani: "Waktu pensiun kemarin, sempat merasa hilang arah dan sepi... Pas aktif bikin konten merawat Emak di FB Pro dan menghasilkan, rasanya bahagia."	Konten dan monetisasi menjaga produktivitas psikososial serta rekognisi sosial pada masa purna-tugas.	Tema 2: Dialektika Nilai Finansial dan Pengakuan Diri
Analika Tolana: "Followers kito tu dulur nian rasonyo. Men kito posting warung gerobakan sepi terus besoknyo tebas pembeli..."	Relasi audiens dan pelaku usaha membangun modal sosial serta legitimasi peran sosial.	Tema 3: Interaksi Audiens dan Identitas Sosial
Ismi Wardah: "Akun dinonaktifkan permanen sama sistem... saldo dolar yang harusnya cair minggu itu hangus. Kita mau protes ke siapa?"	Kerentanan menghadapi penegakan aturan platform menuntut pembangunan ulang akun.	Tema 4: Prekaritas Platform dan Kerentanan Akun

Sumber: Hasil reduksi fenomenologis Moustakas berdasarkan transkrip wawancara informan, 2026.

Keterwakilan tema lintas informan: Tema 1 didukung Lovelia, Cici Fransiska, Ismi Wardah, dan Mai Suryani; Tema 2 didukung kelima informan; Tema 3 didukung Analika Tolana, Lovelia, Cici Fransiska, dan Ismi Wardah; Tema 4 didukung Ismi Wardah, Analika Tolana, Cici Fransiska, dan Lovelia.

Guna memperlihatkan keterwakilan data lintas informan sebelum penarikan esensi komposit, matriks pendukung berikut merangkum distribusi keterlibatan kelima informan dalam pembentukan keempat tema utama:

* Tema 1 (Peleburan Ruang Domestik & Kerja Kreator): Didukung oleh Lovelia (integrasi masak harian pedesaan), Cici Fransiska (manajemen waktu pengasuhan anak mandiri), Ismi Wardah (pendampingan belajar anak balita), dan Mai Suryani (perawatan orang tua lansia).
* Tema 2 (Monetisasi & Pengakuan Diri): Didukung oleh Cici Fransiska (otonomi nafkah ibu tunggal), Ismi Wardah (kontribusi belanja keluarga batih), Mai Suryani (afirmasi produktivitas pensiunan), Lovelia (ekspansi pendapatan nasional), dan Analika Tolana (pemasukan alternatif UMKM).
* Tema 3 (Interaksi Audiens & Identitas Sosial): Didukung oleh Analika Tolana (solidaritas lokal UMKM Palembang), Lovelia (apresiasi pemirsa resep nusantara), Cici Fransiska (interaksi komunitas kuliner), dan Ismi Wardah (strategi pembatasan privasi anak pasca-kritik publik).
* Tema 4 (Prekaritas Platform & Kerentanan Akun): Didukung oleh Ismi Wardah (pengalaman pemblokiran permanen akun lama), Analika Tolana (pembatasan fitur monetisasi iklan selama 3 bulan), Cici Fransiska (kecemasan perubahan algoritma jangkauan), dan Lovelia (kepatuhan ketat terhadap hak cipta musik dan visual).

Sintesis Esensi Pengalaman Bersama

Alur sintesis fenomenologis memperlihatkan bagaimana keempat tema tersebut saling berhubungan secara organis membentuk esensi pengalaman bersama kelima informan:

- Fondasi Spasial (Tema 1): Informan mengolah ruang domestik menjadi ruang produksi digital tanpa menanggalkan tugas keluarga.
- Dimensi Psikososial & Ekonomi (Tema 2): Pendapatan dipersepsikan mengafirmasi martabat dan memperluas otonomi finansial di ranah rumah tangga.
- Validasi Inter-Subjektif (Tema 3): Pengakuan atas peran baru tersebut dikonfirmasi melalui interaksi simbolik dengan pemirsa virtual.
- Pembatas Struktural (Tema 4): Ketiga dimensi artikulasi di atas senantiasa dibatasi oleh ketidakpastian regulasi algoritma Meta.

Dengan demikian, esensi pengalaman komposit dirumuskan sebagai: "Proses negosiasi agensi peran yang berlangsung secara berkelanjutan antara emansipasi personal di ranah domestik dan prekaritas struktur platform". Menjadi kreator digital bukanlah peralihan mekanis yang meniadakan tanggung jawab keluarga, melainkan rekonseptualisasi ruang rumah tangga menjadi modal produksi simbolik. Monetisasi memperkuat rasa percaya diri dan memperluas ruang negosiasi ekonomi keluarga, baik dalam konteks kemitraan perkawinan maupun pengasuhan anak mandiri. Namun demikian, ruang emansipasi ini senantiasa dibayangi oleh instabilitas aturan algoritma platform yang menuntut ketahanan emosional, pengelolaan batas privasi keluarga, serta literasi digital yang adaptif.

Etika Penelitian dan Keabsahan Data

Seluruh partisipan menandatangani lembar persetujuan (informed consent) setelah memperoleh penjelasan tertulis mengenai tujuan riset, metode publikasi, dan hak untuk menarik keterangan kapan pun. Karena kelima informan merupakan kreator digital dengan skala akun yang beragam dan mempublikasikan karya di ruang publik daring, pencantuman nama akun Facebook Pro dilakukan berdasarkan persetujuan tertulis masing-masing informan guna verifikasi konteks karya ilmiah. Kerahasiaan data privat dilindungi secara ketat: nomor identitas kependudukan, nomor rekening bank, dokumen identitas anak di bawah umur, serta alamat domisili presisi keluarga dienkripsi dan diamankan. Keabsahan data (trustworthiness) dipelihara melalui triangulasi metode (wawancara, observasi linimasa, dan dokumen dasbor), ketekunan pengamatan lapangan selama empat bulan, serta proses member-checking di mana ringkasan temuan dan transkrip inti dikonfirmasikan kembali kepada informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data fenomenologis menghasilkan empat tema utama yang menguraikan dinamika pengalaman perempuan pengelola rumah tangga dalam ekosistem Facebook Pro.

Transformasi Peran: Peleburan Ruang Domestik dan Kerja Kreator

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan informan dalam Facebook Pro tidak dialami sebagai pemutusan hubungan dengan tugas domestik. Sebaliknya, fenomena ini dimaknai sebagai perluasan peran ganda yang cair (fluid dual-role expansion). Dapur, ruang keluarga, dan aktivitas pengasuhan anak direkonseptualisasi menjadi arena produksi konten visual tanpa mengorbankan komitmen utama perawatan keluarga.

Lovelia di Solok Selatan, pengelola akun kuliner tradisional Dapur Mamika, menjelaskan: "Keluarga tetap nomor satu. Sebelum rekam masak buat FB Pro, sarapan anak dan bekal suami sudah beres di meja. Rekaman diambil pas proses masak harian, jadi tugas rumah nggak terabaikan. Masakan selesai dimakan bersama, rekaman videonya diedit pas rumah sudah tenang saat anak-anak sekolah." (Lovelia, wawancara 9 Agustus 2026).

Cici Fransiska di Palembang menuturkan: "Kuncinyo tu pinter-pinter kito ngatur langkah di rumah ni, dek. Men pagi-pagi buto urusan sarapan budak nak sekolah la beres galo, baru kito masang tripod di meja dapur. Sambil numis iwak asin samo nyambel terasi, hape lah idup ngerekam. Jadi gawean dapo dak katinggalan, konten tebuat pulo. Kalu budak lagi nak ujian butuh kito rewangke belajo, yo kito rem dulu ngedit video. FB Pro ni men kato aku dak pulo merusak kodrat kito, malahan ngajari kito pacak begesit, dak tedok awan bae. Kito buktike kito pacak ngasuh budak duo ikok ini samo cari makan halal dewek." (Cici Fransiska, wawancara 3 Oktober 2026).

Sebagai ibu tunggal yang bercerai, penuturan Cici memperlihatkan bahwa produksi konten bukan sekadar pengisi waktu luang, melainkan strategi bertahan hidup yang terintegrasi dengan pengasuhan anak secara mandiri. Mendialogkan temuan ini dengan kerangka gendering digital labor dari Hu dan Qian (2024) memperlihatkan bahwa teknologi platform menyediakan fleksibilitas spasial bagi perempuan untuk menghasilkan nilai ekonomi dari ruang privat rumah. Namun, observasi mengindikasikan beban ganda digital tak kasat mata: waktu istirahat terisi oleh penyuntingan video, tanggapan audiens, dan pemeriksaan metrik analitik pada malam hari. Facebook Pro tidak meniadakan kerja reproduktif perempuan, melainkan menumpangkan kerja produksi komersial di atas beban domestik yang telah ada.

Monetisasi: Dialektika Nilai Finansial dan Pengakuan Diri

Penerimaan finansial dari In-Stream Ads, Stars, dan kemitraan komersial memiliki signifikansi yang melampaui nominal moneter. Mai Suryani, pensiunan Bank Indonesia, menyatakan: "Waktu pensiun kemarin, sempat merasa hilang arah dan sepi, seperti nggak berguna lagi. Tapi pas aktif bikin konten cerita merawat Emak di FB Pro dan ternyata menghasilkan uang dari iklan, rasanya bahagia. Bukan karena saya butuh uangnya untuk menyambung hidup, ada uang pensiun. Tapi nilai uang itu adalah bukti nyata bahwa di usia senja ini saya masih produktif, masih dihargai orang banyak, dan bisa traktir anak cucu dari hasil karya sendiri." (Mai Suryani, wawancara 10 Agustus 2026).

Cici Fransiska menuturkan: "Pas gajian dolar pertamo cair ke rekening, rasonyo teharu nian, campur legolangit. Bukan cuma lantak duetnyo besak kecik, tapi rasonyo dihargai. Ado raso bangga kito pacak cari duet dewek dak melulu ngarepke belas kasihan wong laen. Dulur-dulur kito yang awalnyo nyindir 'ngapo jando ni seharian megangi hape bae cak wong gilo', pas nampak buktinyo pacak bayar SPP budak duo ikok lancar, pacak beli kulkas baru samo nambahi dapo, bebahaso nian wong-wong tu sekarang. Duet tu nian yang ngubah caro pandang wong ke kito." (Cici Fransiska, wawancara 3 Oktober 2026).

Ismi Wardah menjelaskan: "Waktu pertama kali pegang uang hasil transferan dolar FB Pro yang masuk ke rekening, saya terharu sekali di depan ATM. Selama bertahun-tahun menikah, untuk sekadar beli kebutuhan pribadi atau jajan anak harus selalu minta ke suami. Sekarang bisa beli perlengkapan dapur sendiri dan bantu bayar listrik. Uang itu mengembalikan rasa percaya diri saya." (Ismi Wardah, wawancara 10 Agustus 2026).

Temuan ini sejalan dengan kajian Dwityas et al. (2025) mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan di media sosial: penghasilan digital memperluas ruang negosiasi ekonomi dan memperkuat posisi tawar perempuan di ranah domestik. Pada informan menikah, kontribusi finansial berkaitan dengan perubahan sikap pasangan yang lebih kooperatif. Pada ibu tunggal, pendapatan digital menjadi instrumen pemulihan martabat sosial dan penopang resiliensi nafkah keluarga.

Interaksi Audiens dan Pembentukan Identitas Sosial

Identitas kreator digital dikonstruksi secara intersubjektif melalui interaksi simbolik dengan audiens di kolom percakapan platform (Blumer, 1969) Pemirsa virtual berfungsi sebagai cermin sosial (looking-glass self) sebagaimana dikonseptualisasikan oleh (Cooley & Horton, 1902) di mana informan membaca persepsi orang lain untuk menegaskan identitas sebagai komunikator publik.

Analika Tolana, pengelola akun Cek Erot di Palembang, menggambarkan: "Bagi aku, followers akun Cek Erot ni bukan angka pajangan bae, dek. Dulur nian rasonyo. Aku ni kan cuman emak-emak yang suko makan di pinggir jalan. Tapi pas aku rekam pedagang gerobakan sepi terus videonyo ramai di FB Pro, besoknyo lapak mamang itu rame diserbu wong. Mamang itu nangis-nangis ngucapke sukur, trus ribuan dulur di komen mendoake berkah. Di situ sadar kito pacak jadi perpanjangan tangan nolong periuk nasi wong laen." (Analika Tolana, wawancara 3 Oktober 2026).

Kedekatan kultural berbasis sapaan lokal (dulur-dulur) memperlihatkan terbangunnya modal sosial digital. Namun, ruang publik digital juga menghadirkan kerentanan emosional akibat kritik dan komentar negatif. Ismi Wardah menceritakan: "Awalnya saya drop dan kepikiran berhari-hari waktu ada komentar pedas yang menuduh memanfaatkan anak demi konten. Tapi dari situ saya belajar membatasi privasi. Saya nggak lagi sorot wajah anak secara berlebihan, seragam sekolah diburamkan, dan sudut rumah yang terlalu privat ditutup. Kita yang harus pasang batas aman sendiri." (Ismi Wardah, wawancara 10 Agustus 2026).

Pengalaman Ismi mencerminkan strategi pengelolaan visibilitas (managing unwanted visibility) sebagaimana dikonseptualisasikan oleh (Lee, 2025). Informan menegosiasikan batas privasi keluarga untuk melindungi keutuhan emosional rumah tangga dari penghakiman publik. Interaksi audiens memberi legitimasi peran publik sekaligus mengharuskan proteksi privasi domestik.

Prekaritas Kerja Platform dan Kerentanan Akun

Aktivitas informan berlangsung dalam relasi asimetris dengan korporasi platform teknologi (Srnicek, 2017); (Duffy, 2017); (Poel et al., 2022) Informan bekerja tanpa kontrak formal atau jaminan pendapatan tetap dan berada dalam posisi subordinat di hadapan moderasi algoritma otomatis Meta.

Ismi Wardah mengalami penonaktifan akun pertama: "Tiba-tiba akun dinonaktifkan permanen sama sistem karena dianggap melanggar standar komunitas, padahal cuma posting video anak main di halaman dengan musik katalog FB sendiri. Seluruh pengikut hilang dan saldo dolar yang harusnya cair minggu itu hangus. Kita mau protes ke siapa? Cuma ada formulir robot otomatis. Di situ sadar kita cuma numpang di tanah orang; si

pemilik tanah bisa menutup akses kapan saja tanpa penjelasan manusiawi." (Ismi Wardah, wawancara 10 Agustus 2026).

Peristiwa tersebut mendorong Ismi membangun akun baru Bunda Ismi. Ketika wawancara berlangsung pada Agustus 2026, akun baru tersebut telah mengumpulkan 10.000 pengikut, mengaktifkan monetisasi Stars, serta menghasilkan sekitar Rp2–4 juta per bulan sembari menanti pemulihan fitur In-Stream.

Analika Tolana juga mengalami pembatasan iklan: "Dasbor akun tibo-tibo berubah merah: 'Monetisasi Dibatasi lantak Konten Tidak Orisinal'. Ya Allah, lemes kito, duet dolar dibekuke dak pacak cair. Padahal video itu rekaman rai kito tulah yang makan mie celor. Kito ajuke banding lewat aplikasi, langsung dijawab robot ditolak. Saket nian ati kito seraso dak dianggep. Begawe di medsos ni cak bepijak di pucuk kulit pisang; pacak kejungkel kapan bae." (Analika Tolana, wawancara 3 Oktober 2026).

Sanksi pembatasan iklan pada akun Analika berlangsung sekitar tiga bulan pada pertengahan 2026. Pendapatan kemitraan UMKM kuliner lokal tetap berjalan sebagai penopang ekonomi. Temuan ini beresonansi dengan perspektif (Salamon, Errol; Saunders, 2024) serta (Poel et al., 2022) mengenai platform precarity. Kreator menanggung biaya operasional, sedangkan platform memegang kendali atas visibilitas dan monetisasi. Ungkapan "numpang di tanah orang" dan "bepijak di pucuk kulit pisang" mencerminkan kesadaran akan posisi tawar yang lemah dan terbatasnya kanal mediasi manusia dalam antarmuka Meta.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan dan Kontribusi Ilmiah

Penelitian fenomenologi transendental ini menyimpulkan bahwa keterlibatan perempuan pengelola rumah tangga dalam ekosistem Facebook Pro termonetisasi merupakan bentuk ekspansi peran ganda yang cair (fluid dual-role expansion). Aktivitas domestik direkontekstualisasi menjadi modal produksi konten kreatif tanpa mengabaikan fungsi perawatan primer keluarga. Monetisasi memiliki fungsi ganda: menopang ekonomi keluarga sekaligus memperkuat afirmasi kapasitas diri dan memperluas ruang negosiasi ekonomi domestik, baik pada konteks keluarga batih maupun pada konteks ibu tunggal. Di sisi lain, penelitian ini menyingkap kerentanan kerja platform (platform precarity), ketika kreator digital dengan skala akun yang beragam menghadapi ketidakpastian pendapatan serta keterbatasan akses terhadap mekanisme peninjauan dan penyelesaian masalah pada platform.

Kontribusi empiris penelitian ini terletak pada pemetaan keterkaitan pengalaman domestik, pemaknaan pendapatan, pengakuan audiens, dan kerentanan platform sebagai satu kesatuan pengalaman hidup perempuan kreator di Facebook Pro. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi menjadi kreator digital tidak berlangsung sebagai perpindahan sederhana dari ranah domestik ke ranah ekonomi, tetapi sebagai negosiasi peran yang terus berlangsung di tengah tanggung jawab pengasuhan, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan ketergantungan pada tata kelola platform.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus secara intensif pada pengalaman sadar lima perempuan pengelola rumah tangga yang memproduksi konten di Facebook Pro dalam konteks

sosiokultural Indonesia. Oleh karena itu, temuan ini tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh populasi kreator perempuan, melainkan bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai struktur makna pengalaman para informan dalam konteks yang diteliti. Selain itu, dinamika monetisasi dan kebijakan antarmuka platform Meta bersifat sangat dinamis dan dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti pembaruan sistem korporasi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, diajukan saran-saran berikut:

Saran Akademis: Penelitian masa depan disarankan untuk melakukan studi komparatif lintas platform (misalnya antara Facebook Pro, TikTok Affiliate, dan YouTube Shorts) guna memetakan variasi mekanisme bagi hasil dan tingkat kerentanan kreator. Pendekatan longitudinal juga diperlukan untuk meneliti implikasi jangka panjang komodifikasi privasi domestik terhadap relasi keluarga dan perkembangan anak-anak kreator.

Saran Praktis dan Kebijakan: Kementerian Komunikasi dan Digital bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) disarankan merumuskan panduan literasi platform kritis bagi kreator keluarga pemula, yang mencakup tata kelola batas privasi anak (sharenting), keamanan digital, dan kesehatan mental. Bagi pihak industri platform, penyediaan kanal peninjauan banding berbasis manusia yang transparan dan akuntabel menjadi rekomendasi mendesak guna memberikan kepastian hak bagi para pekerja kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Aguas, P. . (2022). Fusing Approaches in Educational Research: Data Collection and Data Analysis in Phenomenological Research. *The Qualitative Report*, *27*(1), 64–77. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5027

Bleir, Fossen, A., L, B., Shapira, & Michal. (2024). On the Role of Social Media Platforms in the Creator Economy. *Internasional Journal of Research in Marketing*, *41*(3), 411–426. https://doi.org/10.1016/j.ijresmar.2024.06.006

Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. https://books.googles.com/books?id=mentAAAAMAAJ

Cooley, & Horton, C. (1902). *Human Nature and the Social Order*. Charles Scribner's Sons. https://books.google.com/books?id=7xYqAAAAYAAJ

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and MIx Methods Approches* (4th ed.). SAGE Publications. https://book.google.com/books?id=Bj8O0QEACAAJ

Duffy, B. E. (2017). *(Not) Getting Paid to Do What You Love: Gender, Social Media, and Aspirational Work*. Yale University Press. https://doi.org/10.12987/yale/9780300218176.001.0001

Dwityas, N. A., Wahyuni, H. ., & Andarwati, S. (2025). Leveraging Social Media for Women's Economic Empowerment: Strategies and Dimensions in the Indonesia Context. *Gener, Technology and Development*, *29*(2), 326–343. https://doi.org/10.1080/09718524.2025.2506957

Edeling, A., & Wies, S. (2024). Embracing Entreprenuership in the Creator Economy: The Rise of Creatrepreneurs. *International Journal of Research in Marketing*, *41*(3), 436–454. https://doi.org/10.1016/j.ijremar.2024.07.003

Hu, Y., & Qian, Y. (2024). Gendering Digital Labor: Work and Family Digital Communication Across 29 Countries. *Community, Work & Family*, *27*(5), 588–611. https://doi.org/10.1080/13668803.2024.2373852

Jannah, & Putra. (2024). Upaya Seorang Istri Membantu Perekonomian Keluarga

(Experiental Learning pada Pengusaha Wanita yang Menggunakan Medsos Lawas Facebook). *Indo-MathEdu Intellectuals*, *5*(6), 6853–6864. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2040

Lee, J. J. (2025). Managing Unwanted Visibility: How Transnational Korean Women Content Creators Experience Visibility on Global Social Media. *Information, Communication & Society*, *28*(13), 2396–2412. https://doi.org/10.1080/1369118X.2025.2518586

Libai, B., Babic Rosario, A., Maximilian, Donkers, B., Haenlein, M., Hofstetter, R., Kannan, P. ., Van der lans, R., Lanz, A., Li, H. A., Mayzlin, D., Muller, E., Shapira, D., Yang, J., & Zhang, L. (2025). Influencer Marketing Unlocked: Understanding the Value Chains Driving the Creator Economy. *Journal of the Academy of Marketing Science*, *53*(1), 4–28. https://doi.org/10.1007/s11747-024-01073-2

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications. https://doi.org/10.4135/9781412995658

Peres, R., Schreier, M., Schweidel, D. A., & Sorescu, A. (2024). The Creator Economy: An Introducing and a Call for Scholarly Research. *Internasional Journal of Research in Marketing*, *41*(3), 403–410. https://doi.org/10.1016/j.ijresmar.2024.07.005

Poel, T., Niegborg, D. B., & Duffy, B. E. (2022). *Platforms and Cultural Production*. Polity Press. https://dare.uva.nl/id/cfba611-4862-85a8-e5d8b288db1e057a9-

Salamon, Errol; Saunders, R. (2024). Domination and the Arts of Digital Resistance in Social Media Creator Labor. *Social Media + Society*, *10*(3), 1–12. https://doi.org/10.1177/20563051241269318

Srnicek, N. (2017). *Platform Capitalism* (Theory Red). Polity Press. https://openlibrary.org/booksOL29321001M/Platform_Capitalism